

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara kaya akan kebudayaan yang terdiri dari 8 etnis atau suku. Etnis tersebut ialah: 1) Etnis Melayu, 2) Etnis Karo, 3) Etnis Batak Toba, 4) Etnis Mandailing, 5) Etnis Angkola, 6) Etnis Simalungun, 7) Etnis Pakpak, dan 8) Etnis Nias. Suku Jawa merupakan etnis pendatang di daerah Sumatera Utara. Meskipun berstatus sebagai etnis pendatang, tak dapat dipungkiri Suku Jawa memiliki populasi terbanyak di Sumatera Utara dengan persentase sebanyak 33,4% (Kompas, 2020). Suku Jawa telah banyak bermukim di daerah pesisir timur Sumatera. Sejak dibukanya perkebunan tembakau di Sumatra Timur, pemerintah kolonial Hindia Belanda banyak mendatangkan kuli kontrak yang dipekerjakan di perkebunan. Pendatang tersebut kebanyakan berasal dari etnis Jawa dan Tionghoa.

Datangnya suku Jawa di provinsi Sumatera Utara tidak menutup kemungkinan membawa kebudayaan yang berasal dari tanahnya sendiri sebagai bukti identitas. Dimulai dari abad ke-19 sampai dengan abad ke-21, kesenian Jawa sudah ada di tanah Sumatera sebagai bentuk sarana hiburan dan kesenian nusantara. Suku Jawa telah tersebar dan bermukim di provinsi Sumatera Utara dengan berbagai bentuk pekerjaan dan profesi. Setiap suku dan etnis pastinya memiliki keahlian dalam kesenian secara genetik sebagai bentuk cinta terhadap budayanya sendiri. Tak terkecuali dengan suku Jawa yang walaupun berlatar belakang pekerjaan dan profesi apa saja. Hal ini tentu menjadi suatu semangat bagi suku Jawa di Sumatera Utara untuk tetap melestarikan kebudayaan kesenian Jawa walau jauh dari tanahnya sendiri.

Kesenian memiliki arti yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat, tak terkecuali di provinsi Sumatera Utara yang memiliki beragam etnis dan kebudayaan. Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan yang tak akan hilang selama manusia tetap menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut. Tjetjep

Rohendi Rohidi (2014:15) mengemukakan bahwa, seni mencakup manifestasi budaya dan juga cara berkomunikasi dalam menyampaikan pengetahuan budaya. Setiap kebudayaan memiliki ekspresi artistik dan praktek budaya yang unik. Keanekaragaman produk artistik dan kreatif suatu kebudayaan mencerminkan kreativitas kekinian dan tradisional manusia yang secara unik memberi sumbangan bagi keluhuran, warisan, keindahan, dan integritas peradaban manusia. Kesadaran dan pengetahuan mengenai praktek budaya dan kesenian akan memperkuat identitas dan nilai individu dan kelompok, dan pada gilirannya menyumbang pada perlindungan, pelestarian, dan penyebaran keanekaragaman kebudayaan.

Suku Jawa yang ada di Sumatera Utara khususnya di Medan Helvetia dalam pengamatan awal penulis kelihatannya masih menjaga dan ingin melestarikan keberadaan kesenian Karawitan Gamelan Jawa sebagai peninggalan leluhur mereka. Dalam hal ini terlihat adanya upaya-upaya pelatihan ataupun pembelajaran bentuk-bentuk gending gamelan yang dilakukan secara teratur disalah satu tempat yaitu disanggar Cipto Budoyo Helvetia Timur Medan. Hal tersebut menarik minat penulis untuk menelisiknya secara lebih mendalam. Bagaimana proses pembelajaran gending-gending Jawa yang dilakukan oleh kelompok masyarakat Jawa yang berada di sekitar Kelurahan Helvetia Timur tersebut akan menarik untuk diamati dan dapat dikaji secara mendalam sebagai sebuah penelitian. Fenomena keberadaan pembelajaran gending-gending Jawa di sanggar cipto budoyo tersebut nantinya akan di telisik bagaimana keberadaannya, bagaimana proses, metode dan hasil pembelajarannya sebagai sebuah upaya kajian yang akan dilakukan dengan kehati-hatian agar hasilnya dapat mengungkap bagaimana fenomena budaya ini adanya. Selain itu, pentingnya penelitian ini dilakukan adalah sebuah upaya pengungkapan ketertarikan penulis bagaimana orang-orang Jawa yang ada di Sumatera Utara untuk tetap dapat merawat melalui upaya pembelajaran gending-gending Gamelan yang saat ini sudah sangat jarang di jumpai, apa lagi hal ini dilakukan diluar pulau Jawa sebagai induk dari asal kebudayaan seni gamelan tersebut berasal. Berdasarkan fenomena diatas dan persoalan-persolan lainnya maka penulis ingin sekali melakukan sebuah kajian

dengan tema judul penelitian “ **Pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo Helvetia Timur Medan**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah perlu dilakukan dalam sebuah penelitian agar penelitian ini lebih terarah pada topik dan pokok permasalahan yang ada dalam sebuah penelitian, dan cakupan masalah yang dibahas tidak terlalu luas dan melebar. Hasil identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Keberadaan suku Jawa di Provinsi Sumatera Utara
2. Keberadaan pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo.
3. Metode pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan di Sanggar Cipto Budoyo.
4. Proses pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo
5. Hasil pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan sanggar Cipto Budoyo.

1.3 Pembatasan Masalah

Perlunya ada pembatasan masalah dalam sebuah penelitian. Hal ini dilandasi oleh luasnya permasalahan yang ada dan adanya keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian. Maka dari itu pembatasan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Keberadaan suku Jawa di Provinsi Sumatera Utara
2. Keberadaan pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo.
3. Metode pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan di Sanggar Cipto Budoyo.
4. Proses pembelajaran Gending Karawitan Jawa di sanggar Cipto Budoyo
5. Hasil pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan Sanggar Cipto Budoyo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo.
2. Bagaimana metode pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan di Sanggar Cipto Budoyo.
3. Bagaimana hasil pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan Sanggar Cipto Budoyo.

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian memiliki tujuan untuk memecahkan suatu persoalan. Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai (Suharsimi, 2010:97). Adapun tujuan dari penelitian ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran Gending Karawitan Jawa di Sanggar Cipto Budoyo.
2. Untuk mengetahui bagaimana metode pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan di Sanggar Cipto Budoyo.
3. Untuk Mengetahui bagaimana hasil pembelajaran Gending Karawitan Jawa yang dilakukan Sanggar Cipto Budoyo.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat penelitian yang diharapkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang kajian bentuk pertunjukan musik gamelan yang pada dasarnya bukanlah kebudayaan asli di provinsi Sumatera Utara. Namun kajian ini akan memberikan

manfaat sumbangan teori tentang pembelajaran gending di Sumatera Utara bagi akademisi di prodi Pendidikan Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa mendapatkan informasi serta wawasan tambahan tentang kajian ilmu kebudayaan nusantara sebagai sumbangan pemikiran dalam mengkaji pembelajaran seni.

3. Bagi Institusi

Institusi mendapatkan referensi tambahan yang dapat dijadikan sumbangan koleksi perpustakaan yang bermanfaat bagi mahasiswa dan masyarakat umum yang membacanya.

